

Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Mengolah Sampah Rumah Tangga

Environmental Communication Strategy in Community Empowerment Efforts to Treat Home Waste Ladder in the form of trash

Marlinda Irwanti¹, Totok Prasetyo²

¹Universitas Sahid Jakarta email: marlinda1610@gmail.com

²Politeknik Negeri Semarang

ABSTRAK

Perkembangan timbulan limbah rumah tangga berupa sampah yang terdapat di masyarakat, dewasa ini telah memberikan sumbangan besar terhadap penurunan kesehatan masyarakat. Di lain pihak hal tersebut juga memberi dampak pada lingkungan akibat buangan sampah maupun eksploitasi sumberdaya yang semakin intensif dalam pengembangan perekonomian masyarakat. Lebih lanjut tujuan mengukur strategi komunikasi untuk memastikan bahwa saluran komunikasi yang paling efektif dalam pengelolaan lingkungan masalah limbah rumah tangga berupa sampah. Hal ini dinyatakan ada transformasi kerangka kontekstual dalam pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah dengan strategi komunikasi, yakni keyakinan bahwa operasi lingkungan secara keseluruhan harus menjamin sistem lingkungan alam berfungsi sebagaimana mestinya dalam batasan ekosistem. Metode pemberdayaan masyarakat dengan strategi komunikasi sebagai suatu kajian ilmiah pada dasarnya dapat digunakan untuk melakukan analisis dampak lingkungan, meskipun harus diakui bahwa hal itu sebagian besar tergantung pada sikap keterbukaan dan ketulusan dari pihak masyarakat dan pemangku kebijakan. Artinya komunikasi adalah salah satu kunci dalam menghindari dan mengatasi konflik lingkungan dan memfasilitasi kelancaran pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk mengolah limbah rumah tangga. Efisiensi dalam pemanfaatan, pemrosesan, dan daur ulang sampah, akan menghasilkan keunggulan kompetitif dan manfaat ekonomi. Studi ini menggunakan *Strategic Impact & Assumptions Identification Method* (SIAM) untuk menentukan khalayak sasaran komunikasi masalah pembuangan limbah rumah tangga. Strategi Komunikasi yang dilaksanakan berupa strategi penerima (sasaran) warga masyarakat yang terkena dampak sebesar 23%, Strategi pesan tingkat keberhasilannya 16%, Strategi media berupa media cetak, buku saku, video, media sosial 61%. Dalam pengurangan dan pemanfaatan energi sampah organik oleh dilakukan penerapan teknologi Biogas skala Rumah Tangga.

Kata kunci: Komunikasi, Limbah rumah tangga, Strategi.

PENDAHULUAN

Program komunikasi lingkungan tidak boleh hanya di pandang sebagai instrumen atau alat untuk mendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan melainkan menjadi bagian integral dari pengelolaan lingkungan itu sendiri artinya tanpa komponen komunikasi maka pengelolaan lingkungan akan menghadapi banyak masalah yang cukup krusial (Cox, 2013).

Selanjutnya komunikasi lingkungan juga tidak harus senantiasa berorientasi pada media atau media sentris, tetapi komunikasi harus mampu membangkitkan partisipasi masyarakat yang lebih besar. Komunikasi harus mampu memberdayakan anggota masyarakat untuk tidak tinggal diam sebagai penerima pasif tetapi juga bisa menjadi sumber informasi yang aktif (Nuemann, 2013).

Konsep komunikasi lingkungan dalam pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah melalui pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi untuk pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah serta perlindungan lingkungan. Komunikasi lingkungan tentang pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah merupakan pertukaran informasi yang disenagaja kepada masyarakat dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan (Orr, 2014).

Sampah merupakan limbah rumah tangga yang banyak dijumpai di desa maupun di kota. Budaya masyarakat yang sering membuang sampah di sembarang tempat disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Masyarakat tidak menyadari akan banyaknya masalah yang timbul dari sampah tersebut. Volume sampah memang sebanding dengan tingkat konsumsi masyarakat terutama sampah rumah tangga dan data menunjukkan dalam sehari setiap warga menghasilkan sampah organik sebanyak 900 gram sampah. Setiap harinya setiap Desa rata rata mencapai 2450 meter kubik per harinya. Jumlah sampah yang sedemikian banyaknya tentu akan menimbulkan permasalahan dalam penanganannya (Budyatna, 2015).

Sampah jika dibiarkan ke lingkungan akan menjadi polutan dan menyebabkan gangguan keseimbangan lingkungan, kesehatan dan pencemaran lingkungan. Beberapa dampak negatif akibat tidak dikelolanya sampah tanpa adanya strategi komunikasi untuk pengelolaan limbah rumah tangga yang berupa sampah akan terjadi penurunan kualitas lingkungan, penurunan estetika, penurunan nilai budaya, penurunan kualitas hidup, penurunan tingkat perekonomian, penurunan fasilitas umum (Biogas Research Center, 2015).

Strategi komunikasi meliputi 3 hal berikut: (1) Strategi Penerima (Sasaran) merupakan analisis pemangku kepentingan yang telah dijelaskan sebelum diidentifikasi sebagai strategi khalayak sebagai berikut: warga masyarakat yang kena dampak;

Pemerintahan Desa dan kelompok bisnis (2) Strategi Pesan: Ada sepuluh kekhawatiran yang diidentifikasi sebagai wilayah kritis yang perlu ditangani dalam penyusunan rencana strategi komunikasi atas dasar: ketidakpastian yang tinggi dan dampak yang tinggi pada kelangsungan pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah nonteknis. (3) Strategi Media adalah survey sosial ekonomi yang dilakukan oleh tim peneliti untuk menemukan bahwa mayoritas warga yang berdiam di daerah yang terkena dampak memiliki sedikit akses ke media selain media sosial lewat HP (Flor et al., 2018). Menurut Willoughby dan Smith (2016), berdasarkan observasi, sisanya adalah merupakan khalayak sasaran yang memiliki akses pada media cetakan, video, dan televisi kabel. Berdasarkan pengamatan ini, maka tindakan strategi media yang diambil, direkomendasikan sebagai berikut:

1. Buku Saku yang Lokalistik

Selama orientasi, ada 12 halaman lembaran buku saku yang isinya terdiri dari 36 bingkai kotak (*framing*) mengenal kesadaran lingkungan yang diperlihatkan kepada khalayak sasaran di desa tersebut. Buku saku itu menampilkan karakter dan situasi di lokasi pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah dan pembuatan biogas serta berisi pesan jika ada masalah diminta untuk berhubungan dengan pihak orang-orang yang ditunjuk oleh pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah.

Tampaknya penggunaan media buku saku ini, pesan-pesannya cukup berhasil diterima dan dimengerti oleh khalayak sasaran. Metode ini membantu dalam persiapan bina sosial dalam rangka menumbuhkan partisipasi masyarakat. Buku saku sejenis ini disiapkan dengan memuat pesan-pesan garis besar tentang penyadaran masyarakat pada lingkungan.

2. Video sebagai cermin elektronik

Rekaman video terhadap terhadap hal-hal yang dinilai kritis di lokasi sedapat mungkin direkam dan ditampilkan di youtube. Strategi ini bisa mencerminkan kondisi sebenarnya yang dihadapi oleh masyarakat

dan menunjukkan solusinya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan khalayak sasaran. Disini tim peneliti berusaha menetapkan agenda sosial dan memberikan consensus tentang isu-isu terkait.

3. Menggunakan Radio Komunitas

Dukungan siaran radio komunitas harus difungsikan sebagai Bulletin Board on-the-Air. Pengaturannya dibuat lebih dahulu dengan pengelola Radio, sehingga radio komunitas ini dapat membantu peneliti dalam menyadarkan dan menjadi pusat informasi masyarakat sebelum dan selama pembangunan digester biogas dilaksanakan. Disarankan ada program mingguan tentang pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah yang diperbarui terus, pengumuman dan pesan ke berbagai pemangku kepentingan, mendengarkan suara rakyat dari bawah, dan kalau perlu mengundang masyarakat untuk bicara dan juga bertemu dengan pihak peneliti sehingga bisa dilakukan dialog langsung secara jujur dan terbuka untuk menghilangkan kecurigaan satu sama lainnya. Program ini akan menjadi forum informasi yang dilakukan secara kordinatif antara peneliti, masyarakat dan Pemerintahan Desa.

Strategi media komunikasi yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku saku, video, dan radio komunitas tapi juga diperlukan forum publik dan dialog, asalkan direncanakan dan dilaksanakan dengan baik sehingga bisa memberi nilai tambah. Dalam hal media massa. Buku saku, video dan radio komunitas dinilai cukup mendukung. Perlu dicatat pendekatan komunikasi yang dipakai dalam rencana ini bersifat strategis dan tidak cocok dengan kampanye komunikasi intensif atau pendekatan konvensional. Pengalaman sebelumnya yang pernah dipraktikkan di beberapa tempat dalam kasus lingkungan menunjukkan banyak kekurangan yang ditemui dengan memakai pendekatan konvensional utamanya dalam penanganan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

4. Media Sosial

Sejak munculnya teknologi internet dan bisa digunakan sebagai saluran untuk berbagi informasi di kalangan masyarakat, maka internet makin banyak difungsikan dalam banyak hal, dalam hal ini komunikasi lingkungan. Karena harganya yang bisa terjangkau dan banyak membawa informasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari kalangan intelektual sampai kepada masyarakat awam hampir semuanya menggunakannya, karena itu lebih tepat disebut sebagai media sosial (Muchtar, 2016).

Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated control. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya (users) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki forum, dan dunia virtual. Media Sosial adalah salinan atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (user) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (sharing), dan membangun jaringan (networking) (Soemarwoto, 2014).

Media sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk seorang saja, namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet, (2) Pesan yang disampaikan bebas tanpa harus melalui suatu Gatekeeper, (3) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya, (4) Penerima pesan menentukan waktu interaksi (Lie dan Servaes, 2015).

METODE PENELITIAN

Sampai saat ini perhatian pada penerimaan masyarakat pada permasalahan limbah rumah tangga yang berupa sampah difokuskan pada komunitas komunitas masyarakat sekitar yang terkena dampak sampah. Tujuan dari analisis strategi

komunikasi disini adalah untuk menentukan entitas komunitas setempat yang menjadi target sasaran penyadaran dan identifikasi strategi pesan yang diperlukan untuk mengatasi masalah masyarakat desa (Nuemann, 2013).

Analisis strategi komunikasi untuk pengelolaan limbah rumah tangga yang berpa sampah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi strategi khalayak terkena dampak melalui analisis pemangku kepentingan;
2. Mengidentifikasi strategi pesan dengan memperhatikan asumsi asumsi sikap kritis dan apriori oleh para pemain kunci;
3. Mengembangkan strategi komunikasi yang tepat untuk mengatasi masalah masalah penting dan kritis dari komunitas yang terkena dampak (Orr, 2014).

Studi ini menggunakan *Strategic Impact Assumption Identification Method* (SIAM) untuk menentukan khalayak sasaran komunikasi dan masalah masalah yang akan ditangani. SIAM adalah metode yang dipilih oleh peneliti dalam mengapresiasi peran dari kelompok kelompok yang berkepentingan (*interest groups*) dan untuk mengungkap agenda tersembunyi. Temuan yang diperoleh dari metode ini menjadi dasar strategi komunikasi dalam rencana pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah menjadi dasar strategi komunikasi dalam rencana pengelolaan lingkungan. Metode ini memakai pendekatan kualitatif dalam menilai kelayakan hal hal yang bersifat non teknis dari suatu permasalahan lingkungan tentang komunikasi pengelolaan lingkungan limbah rumah tangga berupa sampah. Prosedur ini dimulai dengan mengidentifikasi pemangku kepentingan dan hasil dengan penghitungan asumsi yang menghubungkan para pemangku

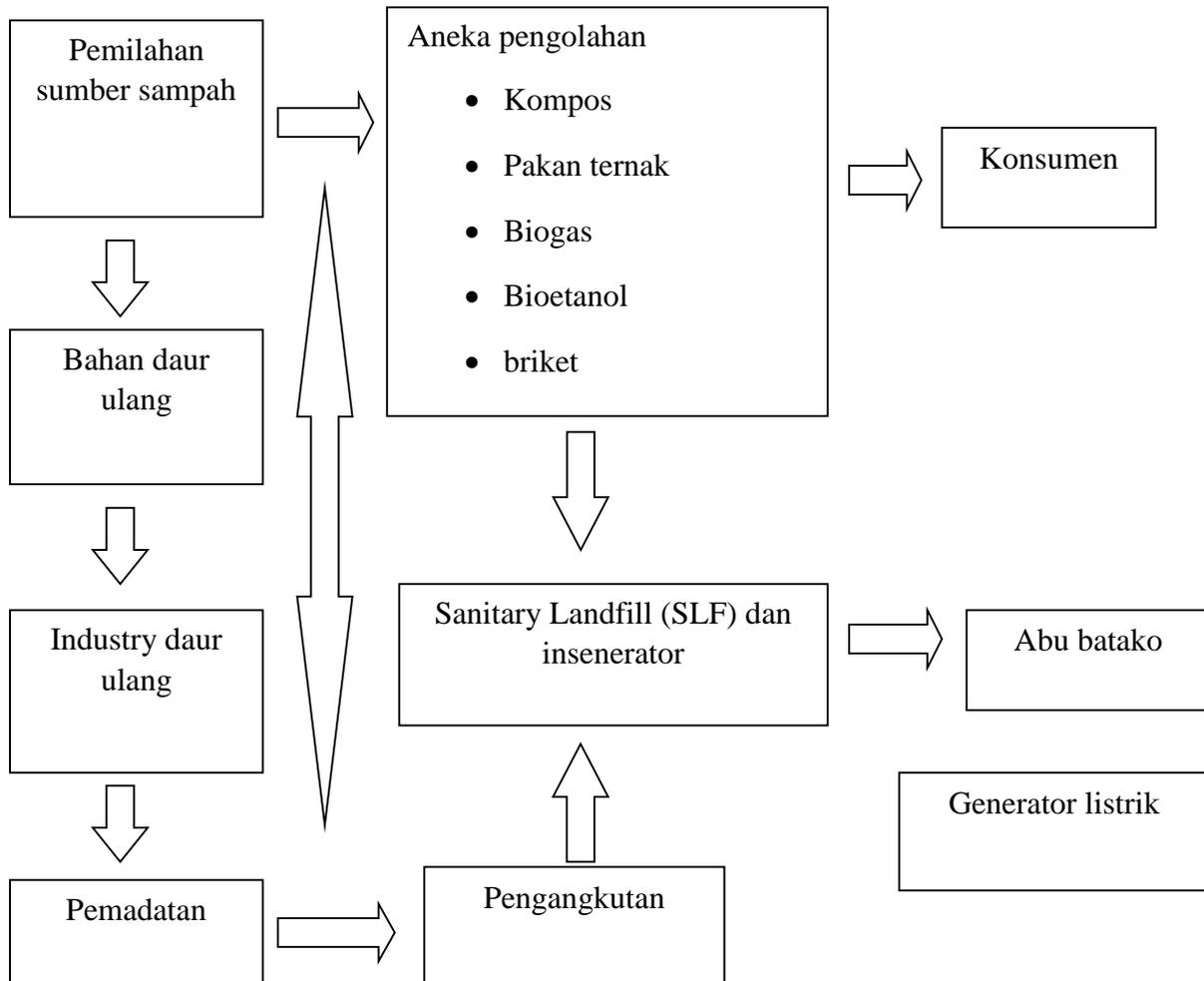
kepentingan, serta hasil penghitungan asumsi yang menghubungkan para pemangku kepentingan dengan Pengelola sampah Rumah Tangga di Desa Cepagan Batang. Asumsi ini disaring dengan dasar ketidak pastian serta dampaknya bagi kelangsungan Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah.

Asumsi tentang ketidak pastian dan pengaruhnya yang tinggi pada kelangsungan pengelolaan sampah diklasifikasikan sebagai asumsi kritis. Hal ini harus diatasi untuk mengurangi ketidak pastian dan potensi dampak negatif. Asumsi kemungkinan adanya ketidak pastian yang rendah tetapi berdampak tinggi pada kelangsungan pengelolaan sampah diklasifikasikan sebagai asumsi utama (Fratta et al., 2018).

Ini perlu dianalisis untuk menciptakan stabilitas dari waktu ke waktu. Asumsi yang tidak penting, tidak kritis, tidak signifikan dengan sendirinya dieliminasi. SIAM berakhir dengan memprioritaskan asumsi yang digolongkan sebagai faktor kunci atau kritis. Untuk tujuan strategis maka pesan komunikasi harus difokuskan pada masalah masalah yang masuk dalam katagori kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari komunikasi lingkungan dengan masyarakat lewat strategi komunikasi yang dilakukan pengelolaan sampah tersebut dilaksanakan secara simultan dan berkesinambungan dengan diiringi semua lapisan masyarakat yang peduli masalah sampah. Sampah tidak menjadi masalah lagi tetapi sebaliknya akan mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan bagi masyarakat dengan berbagai strategi komunikasi.



Gambar 1. Pengelolaan sampah secara terpadu

Asumsi utama adalah masyarakat yang terkena dampak langsung pembangunan digester untuk mengolah sampah menjadi biogas dan dikumpulkan dan diwawancarai secara tidak terstruktur. Hasilnya ada banyak kecurigaan yang muncul dari para warga. Namun ada juga dari kalangan mereka yang berasumsi penerima manfaat bukan dari masyarakat setempat. Ada lima asumsi yang dihubungkan dengan yang terkena dampak pengelolaan sampah satu dinilai kritis, dua sebagai asumsi utama dan dua yang lain tidak signifikan. Perhatian utama strategi komunikasi lewat media lebih unggul dari strategi komunikasi lainnya sekitar 66% sedang melalui komunikasi lewat penerima sasaran 21% dan komunikasi lewat pesan 13% (Mughtar, 2016).

Dari lima asumsi yang dihubungkan dengan pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintahan desa ada dua dinyatakan kritis, dua asumsi sebagai kunci dan satu dinilai tidak signifikan. Strategi komunikasi lewat media mencapai signifikansi 54% dikarenakan Pemerintah Desa mengasumsikan masyarakat akan dibebani pajak retribusi untuk pengelolaan sampah sedang lewat komunikasi pesan mencapai 20% dan melalui komunikasi penerima sasaran 24%. Untuk sektor bisnis dalam hubungannya dengan pengelolaan sampah ada asumsi bahwa aktifitas bisnis akan meningkat dengan asumsi bahwa pengelolaan sampah menjadi biogas akan meningkatkan peluang bisnis adalah asumsi kunci. Strategi komunikasi lewat media mencapai 63% sedang komunikasi lewat pesan mencapai 15% sedang komunikasi

melalui strategi penerima mencapai 24%. Sehingga hasil yang diperoleh secara rata-rata bawa strategi komunikasi lewat media lebih unggul mencapai 61% sedang komunikasi lewat pesan mencapai 16% dan komunikasi lewat dampak penerima sasaran mencapai 23% (Hansen, 2015).

Menurut Yenrizal (2017), ada sepuluh kekhawatiran yang diidentifikasi sebagai wilayah kritis yang perlu ditangani dalam penyusunan rencana strategi komunikasi atas dasar: ketidakpastian yang tinggi dan dampak yang tinggi pada kelangsungan pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah nonteknis. Untuk setiap kekhawatiran ini didapatkan hasil pesan yang sesuai dengan komunikasi lingkungan melalui media sosial dengan asumsi sebagai berikut:

Asumsi 1:

Pembuatan digester biogas akan mengganggu dan dapat meledak sehingga mengkhawatirkan keselamatan penduduk sekitar. Keamanan dan stabilitas sebagai prasyarat mutlak dalam membangun pembutan digester biogas.

Asumsi 2:

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini akan meningkatkan infrastruktur desa. Meskipun peraturan daerah menetapkan bahwa ada manfaat yang dapat diperoleh secara langsung kepada pemerintah desa setempat, namun harus dilakukan upaya untuk memasukkan pemerintahan desa dalam perbaikan infrastruktur.

Asumsi 3:

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini akan menambah koleksi pajak atau retribusi desa. Digester Biogas akan menambah retribusi demikian pajak yang akan diterima dari pengelolaan limbah

rumah tangga berupa sampah ini akan membebani masyarakat. Namun, hal itu akan menguntungkan pelaku ekonomi sehingga mendatangkan pemasukan desa secara tidak langsung.

Asumsi 4:

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini akan memengaruhi jati diri budaya masyarakat desa.

Asumsi 5:

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini akan memukimkan kembali komunitas masyarakat pengelola sampah dan tidak akan merugikan/ memengaruhi jati diri mereka.

Asumsi 6:

Pengelola digester biogas akan memberikan royalti kepada komunitas masyarakat pengelola sampah untuk setiap biogas yang dihasilkan. Mengingat pengalaman-pengalaman lalu dalam berbagai pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah sebelumnya yang melibatkan kelompok masyarakat pengelola sampah akan selalu mematuhi peraturan yang ada.

Asumsi 7:

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini akan memberikan peluang mata pencaharian dan lapangan kerja alternatif untuk masyarakat pengelola sampah. Praktik ini sebagai alternative mata pencaharian program-program yang sedang dikembangkan untuk komunitas yang terkena dampak.

Asumsi 8:

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini akan menggusur masyarakat.

Asumsi 9:

Pembuatan digester biogas yang dibangun itu adalah ilegal karena lokasinya berada dalam kawasan tanah bengkok desa.

Asumsi 10:

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini hanya menguntungkan orang kaya.

Pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah ini akan memberi manfaat untuk semua orang. Hal ini tidak hanya menyuplai bahan bakar gas rumah tangga dan untuk penerangan juga akan membantu meningkatkan fasilitas masyarakat lokal setempat dan untuk keberlanjutan jangka panjang (Ruhmawati et al., 2017).

KESIMPULAN

Sebuah analisis strategi komunikasi Pengelolaan Limbah Rumah tangga yang berupa sampah menjadi Biogas telah dilakukan dengan dengan cara mengidentifikasi strategi khalayak pengelolaan lingkungan melalui analisis pemangku kepentingan. Untuk mengidentifikasi strategi pesan melalui kunci prioritas dan asumsi kritis dan untuk menentukan strategi komunikasi yang tepat untuk mengatasi masalah kritis entitas yang terkena dampak.

Dari sepuluh asumsi yang berkaitan dengan masyarakat yang terkena dampak pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah diperoleh strategi komunikasi lewat strategi media mendapatkan tingkat keberhasilan paling tinggi karena di era digitalisasi strategi media mudah mengenai sasaran yaitu masyarakat yang terkena dampak dan memperoleh manfaat dari pengelolaan limbah rumah tangga berupa sampah menjadi biogas akan menyelesaikan masalah sampah dan mempunyai keuntungan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Biogas Research Center. 2015. *Design of biogas plant. Sichuan*. China: Biogas Project LGED.
- Budyatna. 2015. *Teori-teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media.
- Cox R. 2013. *Environmental Communication and the Public Sphere. 3rd Edition*. Los Angeles (US): Sage.
- Flor A, dan Cangara H. 2018. *Komunikasi Lingkungan; Penganganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fratra KDSA, Toneli JTCL, Antonio GC. 2018. Diagnosis of Solid Urban Waste of the Municipalities of ABC Paulista of Brasil through the Application of Sustainability Indicators. *Waste Management*. 85:11-17.
- Hansen SB, Padfield R, Syayuti K, Evers S, Za-kariah Z, Mastura S. 2015. Trends in global palm oil sustainability research. *Journal of Cleaner Production*. 100:140-149.
- Lie R, Servaes J. 2015. Disciplines in the Field of Communication for Development and Social Change. *Communication Theory*. 25(2):244-258.
- Muchtar K. 2016. Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*. 1(1):20-32.
- Nuemann WL. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Edisi ke Tujuh. Terjemahan oleh Edina T. Sofia*. Jakarta: PT. Indeks.
- Orr SK. 2014. *Environmental Policy Making and Stakeholder Collaboration. Theory and Practice*. New York (US): CRC Press.
- Ruhmawati T, Karmini M, Tjahjani D. 2017. Peningkatan Pengetahuan Sikap Kepala Keluarga di Kelurahan Tarmansari

- Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 16(1):1-7.
- Soemarwoto O. 2014. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Willoughby JF, Smith H. 2016. Communication strategies and new media platforms: exploring the synergistic potential of health and environmental communication. *Science Communication*. 38(4):535–545.
- Yenrizal. 2017. *Lestarkan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.